



TRADISI AYAM ANGGREM

**(Studi tentang Relasi Gender dalam Kehidupan Perkawinan
Masyarakat Desa Tugu Kabupaten Indramayu)**

SKRIPSI

Di Ajukan Dalam Rangka Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi
dan Antropologi

Disusun oleh :

Komariyah

NIM. 3401411063

PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

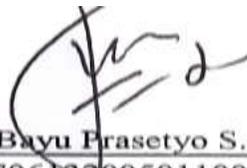
Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kesidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Mei 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Kuncoro Bayu Prasetyo S. Ant., M.A
NIP. 197706132005011002



Gunawan S. Sos., M. Hum.
NIP. 197406082008011011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 19630802 198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi
Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri
Semarang Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Juni 2015

Penguji I

Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum
NIP. 197805272008122001

Penguji II

Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A
NIP. 197706132005011002

Penguji III

Gunawan S.Sos., M.Hum.
NIP. 197406082008011011

Mengetahui,

Dekan FIS



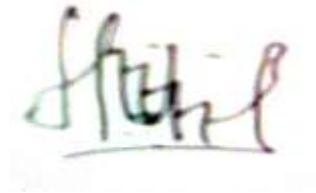
Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini telah dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2015

A handwritten signature in purple ink, appearing to read 'Komariyah', written over a faint horizontal line.

Komariyah

NIM. 3401411063

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Sukses itu bukan dari pencapaian yang diraih, tetapi dari proses meraih pencapaian itu sendiri. Sukses itu bukan apa yang diraih, tetapi dari cara bagaimana meraih itu. (penulis)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Alm bapak dan ibu yang selalu mendoakan, memotivasi serta menjaga saya melalui doa – doanya sampai saat ini sebagai guru dan sahabat terbaik yang tidak pernah mengecewakan saya. (Alm, Sanusi dan Saenah).

Kakak – kakak saya yang selalu mendukung. (Wulando,SH., Priyo dan Untung,SH.).

Teman – teman seperjuangan yang selalu menyemanagti dan menemani dalam suka dan duka.

Agus Mashadi, M.Ar yang dengan sabar menemani di kala aku merasa sendiri, dikala tawa dan tangis.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi dan Antrpologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. selaku rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas yang berharga demi kelancaran selama studi.
2. Dr. Subagyo, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan surat ijin penelitian ketika penelitian
3. Drs. Moh. Solehatul, M.A. selaku katua Jurusan Sosiologi dan Antroplogi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis selama melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi

5. Gunawan, S.Sos., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis selama melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi.
6. Masyarakat Desa Tugu yang telah mengizinkan penulis melangsungkan penelitian secara intensif.
7. Ibu saya Bu Saenah dan Bapak saya Alm, Sanusi yang dengan berbesar hati rela bersusah payah untuk masa depan penulis dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu menemani di kala tawa dan tangis serta membantu dalam penyusunan skripsi ini (Anggraeni Yeni Antika, Ita Tri Rahayu, Bella Sanjayanti, Titik Puji Lestari, Reni Nurfitriani dan Retno Purwaningsih, S.Si)

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 11 Juni 2015



Penulis

SARI

Komariyah. 2015. *Tradisi Ayam Anggrem (Studi Tentang Relasi Gender Dalam Kehidupan Perkawinan Masyarakat Desa Tugu Kabupaten Indramayu)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi Dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A dan Gunawan, S.Sos., M.Hum. 90 halaman.

Kata kunci : Perkawinan, Relasi Gender, Tradisi Ayam Anggrem

Desa Tugu merupakan bagian wilayah Kabupaten Indramayu. Masyarakat Desa Tugu mempunyai tradisi perkawinan bagi pasangan yang menikah berasal dari satu desa. Masyarakat Desa Tugu menyebutnya dengan tradisi *ayam anggrem*, yaitu berupa tradisi seserahan yang diberikan oleh perempuan kepada laki-laki, seserahan dalam ayam anggrem berupa makanan sehari-hari. Tradisi ayam anggrem mulai ada dan berkembang semenjak banyaknya perempuan di Desa Tugu yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi ayam anggrem, bagaimana fungsi tradisi ayam anggrem dan bagaimana keterkaitan antara tradisi ayam anggrem dengan persepsi masyarakat Desa Tugu tentang relasi gender dalam kehidupan perkawinan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Subjek dalam penelitian ini masyarakat Desa Tugu yang masih menjalankan dan mempertahankan tradisi *ayam anggrem* dalam perkawinannya. Informan utama dalam penelitian terdiri dari orang tua yang menikahkan anak perempuannya dengan menjalankan tradisi ayam anggrem serta pelaku yang menjalankan tradisi ayam anggrem dalam pernikahannya. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi data yang digunakan dengan triangulasi dan pemeriksaan sejawat dengan diskusi. Untuk menganalisis masalah tersebut menggunakan teori fungsionalis struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parson.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai fungsi tradisi *ayam anggrem* dalam masyarakat Desa Tugu bagi perempuan untuk menunjukkan eksistensinya secara ekonomi. Perempuan yang bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) mempunyai kekuatan secara ekonomi dalam keluarganya sehingga perempuan dapat terlibat dalam pengambilan keputusan pada keluarganya. Peneliti memfokuskan penelitian pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan yang terkait dengan tradisi ayam anggrem sebagai simbol produktifitas perempuan secara ekonomi. Tradisi ayam anggrem merupakan relasi gender pada masyarakat Desa Tugu secara ekonomi, mengenai pembagian peran dalam mencari nafkah.

Saran yang muncul dari penelitian ini yaitu : masyarakat diharapkan lebih memahami mengenai hak dan kewajiban antara laki-laki dalam rumah tangga serta memahami bagaimana relasi gender dalam rumah tangga agar tidak terjadi konflik yang disebabkan oleh adanya perubahan peran gender dalam rumah tangga.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A..... Latar Belakang	
.....	1
B..... Rumusan	
Masalah.....	6
C..... Tujuan Penelitian	
.....	7
D..... Manfaat	
Penelitian	7

E.	Penegasan Istilah	
.....		8

BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka	10
B. Landasan Teori	17
C. Kerangka Berfikir	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar penelitian	22
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian.....	24
D. Subjek Penelitian	25
E. Sumber Data Penelitian.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Keabsahan Data.....	37
H. Teknik Analisa Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran	
Umum Desa Tugu.....		43
1. Kondisi Geografis Desa Tugu		43
2. Kondisi Demografis Desa Tugu		46
3. Berbagai Tradisi Masyarakat Desa Tugu		49

4. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Tugu	51
5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tugu	52
B. Asal usul Tradisi Ayam Anggrem	54
C. Prosesi Tradisi Ayam Anggrem	62
1. Waktu pelaksanaan Tradisi Ayam Anggrem.....	63
2. Bentuk dan Isi dalam Ayam Anggrem	64
3. Tahapan dalam Prosesi Ayam Anggrem	67
D. Fungsi Tradisi Ayam Anggrem	69
1. Menunjukkan Eksistensi Perempuan Secara Ekonomi	70
2. Menunjukkan Stratifikasi Sosial.....	70
E. Relasi Gender Dalam Kehidupan Perkawinan Masyarakat Desa Tugu Setelah Adanya Tradisi Ayam Anggrem.....	79
1. Prod ktivitas Perempuan Secara Ekonomi	83
2. Posis i Perempuan Dalam Kehidupan Rumah Tangga..	83
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
 DAFTAR PUSTAKA	 89
 LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. : kerangka berfikir penelitian	21
Bagaian 2. : skema analisis data.....	41

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Daftar informan utama	26
Tabel 3.2. Daftar informan pendukung	27
Tabel 4.1. Daftar penggunaan luas wilayah Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu	45
Tabel 4.2. Daftar jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin Desa Tugu Kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu	46
Tabel 4.3. Daftar jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu ..	47
Tabel 4.4. Daftar jumlah sarana pendidikan di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu	48
Tabel 4.5. Daftar jumlah penduduk menurut pekerjaan Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Gambar kondisi saat memasuki Desa Tugu	44
Gambar 4.2. Gambar bekakak ayam dan nasi tumpeng dalam <i>Ayam anggrek</i>	61
Gambar 4.3. Gambar seserahan secara simbolik dari perempuan kepada laki-laki yang diterima oleh kerabat laki-laki	64
Gambar 4.4. Gambar buah-buahan dan nasi tumpeng dalam <i>Ayam anggrek</i>	65
Gambar 4.5. Gambar proses pembuatan dodol yang dilakukan oleh laki-laki dari calon pengantin perempuan.....	67
Gambar 4.6. Gambar acara makan bersama setelah <i>Ayam anggrek</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen penelitian	92
Lampiran 2 : Daftar Informan penelitian	100
Lampiran 3 : Surat izin penelitian	102
Lampiran 4 : Surat keterangan penelitian	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan dimaksudkan untuk mewujudkan ketenangan dan keseimbangan dalam hidup berumah tangga baik secara sosial, biologis maupun psikologis guna menciptakan rasa kasih sayang dan rasa aman bagi pihak-pihak yang terkait. Perkawinan pada masyarakat Jawa, dalam hal ini tidak terkecuali masyarakat Indramayu menganggap perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat sakral. Hubungan itu tidak hanya melibatkan dua individu saja atau hubungan pribadi, namun lebih merupakan terjalinnya hubungan antara dua keluarga besar antara dua belah pihak.

Perkawinan merupakan peristiwa biologis yang menjadi peristiwa kebudayaan dalam masyarakat, dimana kebudayaan mengenai perkawinan berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dalam perkawinan yang dilakukan oleh dua individu di dalamnya terdapat tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Ralph Linton menjelaskan bagaimana definisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dari definisi seorang ahli antropologi.

Kebudayaan itu sendiri adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen - elemen

belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan – kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk mempelajari kebudayaan. Hal ini sama derajatnya dengan “hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan”. Karena itu bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimana sesederhana kebudayaan itu dan setiap manusia adalah mahluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan. (Ihromi 2006:18)

Dalam adat istiadat menurut Koentjaraningrat terdapat tiga tingkatan. Pertama sistem nilai budaya yang merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai – nilai budaya merupakan konsep – konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sebagian suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Kedua pandangan hidup, pandangan hidup merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan – golongan atau lebih sempit lagi, individu – individu khusus dalam masyarakat. Ketiga ideologi, ideologi merupakan suatu sistem pedoman hidup atau cita – cita, yang ingin sekali dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat, tetapi yang lebih khusus sifatnya daripada sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 2000 : 190-194)

Dalam perkawinan tidak hanya menyangkut pihak laki – laki dan perempuan saja, tetapi antar kedua pihak saling terkait dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Relasi antara perempuan dan laki – laki akan berjalan baik jika didalamnya dapat menjalankan peran sesuai fungsinya yang

telah disepakati bersama antara laki – laki dan perempuan dalam melakukan perkawinan.

Peranan perempuan dan laki – laki dalam kehidupan sosial tidak bisa terlepas dari konsep gender yang berlaku dalam masyarakat. Gender adalah suatu sifat yang menempel dalam kehidupan sosial pada kaum laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki – laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat – sifat yang dapat dipertukarkan. Namun pertukaran sifat antara laki – laki dan perempuan mengakibatkan pandangan yang tidak lazim bagi sebagian masyarakat. Artinya ada laki – laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu disuatu suku tertentu perempuan lebih kuat fisiknya dari laki – laki, tetapi pada zaman yang lain dan ditempat yang berbeda laki – laki fisiknya lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas masyarakat yang berbeda. Suku tertentu perempuan kelas bawah dipedesaan lebih kuat dibandingkan laki – laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki – laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. (Fakih, 2012: 8 - 9)

Segala aktivitas masyarakat tidak terlepas dari peran dan fungsi antar laki – laki dan perempuan. Peran dan fungsi laki – laki dan perempuan tercipta dari tradisi – tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat yaitu tentang tradisi dalam perkawinan yang di dalamnya memuat tentang relasi gender mengenai peran dan fungsi antara laki – laki dan perempuan dalam rumah tangga.

Salah satu tradisi dalam perkawinan yang di dalamnya terkait dengan relasi gender terdapat pada Desa Tugu. Desa Tugu adalah desa yang termasuk dalam wilayah administrasi kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Masyarakat Desa Tugu mempunyai sebuah tradisi perkawinan yang hanya berlaku kepada pasangan yang menikah dari satu desa saja. Tradisi ini hanya berlaku apabila yang menikah salah satu pengantinnya berasal dari Desa Tugu. Masyarakat Desa Tugu menyebutnya dengan tradisi *ayam anggrem*. Tradisi ini biasanya dilakukan beberapa saat setelah pasangan pengantin tersebut disahkan secara hukum dan agama, maksudnya apabila pasangan ini telah melakukan pernikahan dan menjadi sepasang suami istri yang sah dengan bukti adanya keterangan suami istri pada buku nikah. Tradisi ini berupa seserahan yang diberikan oleh perempuan terhadap laki-laki. Istilah *ayam anggrem* berasal dari salah satu makanan wajib saat dilaksanakannya tradisi *ayam anggrem* yaitu ayam bekakak atau ingkung. Ayam merupakan syarat utama dalam berbagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tugu, bahkan pada tradisi *ayam anggrem* sekalipun.

Tradisi ini merupakan seserahan yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki – laki, seserahan yang diberikan berupa makanan sehari-hari yang merupakan makanan yang sudah jadi dan siap untuk dimakan bersama-sama. Jumlah seserahan yang diberikan tergantung kepada kemampuan perempuan tersebut secara finansial ekonomi. Seserahan tersebut berupa nasi beserta lauk- pauknya, buah-buahan, serta jajanan pasar lainnya. Setelah seserahan itu diterima oleh pihak laki-laki, orang tua laki-laki akan memberikan sejumlah uang kepada pengantin perempuan dan kepada kerabat perempuan yang telah membantu membawakan seserahan tersebut. Seserahan diserahkan secara langsung oleh pihak perempuan ke rumah pihak laki – laki dengan dibantu oleh kerabat perempuan ataupun tetangga dari pihak perempuan.

Bentuk seserahan dalam tradisi perkawinan yang umumnya diberikan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan seperti pemberian seserahan berupa perabotan rumah tangga yang terjadi di desa lain tidak berlaku bagi masyarakat Desa Tugu. Pada masyarakat Desa Tugu perempuanlah yang memberikan seserahan kepada laki-laki. Seserahan yang diberikan oleh pihak perempuan berupa makanan. Jika dikaitkan dengan isu gender seserahan ini merupakan simbol dimana dalam relasi gender perempuanlah yang menjadi tulang punggung dalam menafkahi keluarganya. Perempuan mengalami beban ganda terkait dengan peran dan statusnya dalam perkawinan. Tradisi *ayam angram* bukan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Desa Tugu. Keberadaan tradisi ini semenjak

banyaknya perempuan yang bekerja diluar negeri sebagai tenaga kerja wanita, tradisi ini mulai ada dan bertahan sampai saat ini. Tradisi ini menjelaskan bahwa dalam perkawinan pihak perempuan juga bisa memberikan kontribusinya dalam memberikan sesuatu kepada pihak laki – laki. Dalam hal ini perempuan tidak hanya bisa menerima sesuatu dari pihak laki – laki dalam perkawinannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai tradisi *ayam anggrem* (studi tentang relasi gender dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Tugu) yang telah diuraikan diatas, ada beberapa masalah yang perlu dirumuskan. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut. :

1. Bagaimana prosesi dari tradisi *ayam anggrem* yang berlangsung di Desa Tugu Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana fungsi dari tradisi *ayam anggrem* bagi masyarakat di Desa Tugu ?
3. Bagaimana relasi gender dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Tugu setelah adanya *ayam anggrem* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi dari tradisi ayam anggrek yang berlangsung di Desa Tugu.
2. Untuk mengetahui fungsi sosial yang terdapat dalam tradisi ayam anggrek pada masyarakat Desa Tugu.
3. Untuk mengetahui bagaimana relasi gender dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Tugu setelah adanya tradisi ayam anggrek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka ilmu pengetahuan mengenai gender.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang relasi gender dalam perkawinan yang terdapat pada tradisi ayam anggrek.

Dengan penelitian ini juga diharapkan supaya masyarakat khususnya perempuan lebih menyadari tentang adanya peran, hak dan kewajiban baik bagi perempuan maupun laki – laki dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan gender.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini. Disamping itu dimaksudkan untuk memberi ruang lingkup obyek penelitian agar tidak terlalu luas. Untuk itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Tradisi *Ayam Anggrem*

Tradisi adalah suatu dinamika dalam struktur masyarakat, tradisi diartikan secara diakronik maupun sinkronik. Secara diakronik maka tradisi dianggap sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu, yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan (Locher dalam Brata 2006:110). Tradisi *Ayam Anggrem* adalah suatu tradisi dalam perkawinan pada masyarakat desa Tugu dimana seorang perempuan memberikan seserahan kepada laki-laki. Dan *ayam anggrem* ini hanya berlaku apabila yang menikah berasal dari anggota masyarakat desa Tugu saja.

2. Relasi Gender

Relasi gender merupakan hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat atau organisasi yang menentukan batas – batas feminim dan maskulin (Karniawati, 2009). Relasi gender disini membahas tentang hubungan antara laki – laki dan perempuan dalam perkawinan terkait dengan status dan peran antara laki – laki dan perempuan. Relasi gender dalam hal ini berkaitan dengan tradisi ayam anggrem dalam perkawinan yang dilakukan oleh anggota

masyarakat desa Tugu mengenai hubungan antara laki – laki dan perempuan berdasarkan gender dalam masyarakat.

3. Perkawinan

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa (Budhy, 2013 : 212). Perkawinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang perempuan dan seseorang yang berasal dari desa yang sama yaitu Desa Tugu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial perempuan selalu menempati posisi nomor dua dari laki – laki . Dikotomi nature dan culture telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi diantara laki – laki dan perempuan. Perempuan yang memiliki sifat ‘alam’ harus ditundukan agar mereka lebih berbudaya. Usaha membudayakan perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki – laki dan perempuan. Implikasi dari konsep dan pengertian tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan didalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor domestik dan publik. Dimana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki – laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status – status dan peran – peran yang dimainkan oleh perempuan (Abdullah, 2006 : 3-4). Beberapa penelitian mengenai relasi gender ditinjau dari beberapa segi sudah pernah dilakukan.

Tulisan Koentjaraningrat mengenai *adat perkawinan dalam masyarakat Minangkabau* dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, dalam buku tersebut menjelaskan bahwa

perkawinan dalam masyarakat Minangkabau sebenarnya tidak mengenal mas kawin. Tidaklah menjadi sistem pengantin laki – laki menyerahkan suatu pemberian kepada pengantin perempuan sebagai suatu hal yang diwajibkan oleh agama islam dalam hal ini berupa mas kawin. Di beberapa daerah, keluarga pengantin perempuan memberi kepada keluarga pengantin laki – laki sejumlah uang atau barang sebagai alat, untuk menjemputnya supaya suka mengawini perempuan tadi. Ini biasanya disebut *uang jemputan*, tetapi yang penting dalam perkawinan masyarakat Minangkabau ialah pertukaran benda lambang antara dua keluarga yang bersangkutan, berupa cincin atau keris. Sesudah upacara perkawinan yang pertama dilakukan di rumah pengantin perempuan, si suami menumpang tinggal di rumah isterinya. Pada masa dulunya ia datang berkunjung kerumah isterinya pada waktu malam saja, yaitu selagi ia tetap tinggal dalam desanya sendirinya. Kalau terjadi perceraian, si suami harus meninggalkan rumah isterinya dan anak – anak dari perkawinan itu akan tinggal bersama ibunya. Dalam masyarakat Minangkabau tidak ada larangan seseorang mempunyai lebih dari satu isteri. Orang – orang dengan kedudukan sosial tertentu, memang kadang – kadang suka melakukan perkawinan poligini, yang menjadi sasaran serangan golongan muda (Koentjaraningrat, 2010a : 256)

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, dkk (2012) dalam jurnal forum ilmu sosial dengan judul *Pergeseran Relasi Gender Perempuan Samin (Studi Tentang Pembagian Kerja Dalam Masyarakat Samin Desa Kemantren Kabupaten Blora)*. Menjelaskan pola relasi gender pada masyarakat Samin

pada masa lalu terdapat ketidakadilan. Hal ini terlihat dari kehidupan kesehariannya berfokus pada pekerjaan rumah tangga, tidak memiliki akses publik yang cukup dan pendidikan yang rendah. Sedangkan saat ini perempuan Samin sudah mengalami banyak perubahan, indikasi yang paling menonjol adalah adanya kesempatan bagi perempuan untuk bekerja diranah produktif, memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih dan memiliki akses publik lebih baik.

Faktor yang mempengaruhi pola relasi gender pada masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren, Blora ini adalah faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal perubahan pada masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren didorong oleh adanya perubahan cara berfikir dan pergeseran ekonomi. Perubahan cara pandang ini disebabkan adanya perkembangan pendidikan dikalangan masyarakat Samin. Sedangkan pada ranah eksternal, perubahan pada masyarakat Samin didorong adanya persentuhan dengan teknologi dan informasi yang saat ini berkembang dalam segala bidang. Disamping faktor tersebut terdapat faktor pendorong perubahan, antara lain perangkat desa, tokoh agama dan lembaga sosial yang ada di masyarakat.

Penelitian oleh Kartika Mahardika (2011) dalam skripsinya yang berjudul *buruh perempuan dan peran suami dalam keluarga (kasus pada pabrik rokok sukses di kelurahan Sidoarjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)* menjelaskan bahwa asumsi masyarakat yang menganggap bahwa perempuan hanya berkutat disektor domestik lambat laun semakin bergeser seiring dengan perkembangan zaman. Suami sebagai kepala keluarga memiliki

peran mencari nafkah untuk keluarga. Fenomena yang terlihat bahwa banyak buruh perempuan ketika bekerja diantar oleh suami dan waktu pulang juga dijemput oleh suaminya.

Perubahan peran yang terjadi pada suami tentunya berlainan, dipengaruhi oleh jenis pekerjaan suami. Bagi suami yang tidak bekerja kegiatan domestik seperti menyapu, mengepel, membersihkan rumah, mengurus anak rutin dikerjakan oleh suami. Bagi suami yang memiliki jam kerja sama seperti istri dari pagi sampai sore hari maka kegiatan domestik istri dan mengurus anak dilimpahkan pada pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksudkan adalah nenek atau keluarga dari salah satu pihak. Bagi suami yang bekerja diluar kota dalam artian yang bekerja sebagai sales maka kegiatan domestik tetap dijalankan oleh istri, sehingga istri mengalami peran ganda. Selain masih harus mengurus rumah tangga juga masih harus bekerja di sektor publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Kusumawati (2012) dengan judul *Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh* dalam jurnal Komunitas. Dari hasil penelitiannya Yunita memaparkan penduduk Desa Keteleng, terutama yang berjenis kelamin perempuan, sebagian besar bekerja di PT Pagilaran sebagai pemetik teh. Para perempuan tersebut memiliki peran ganda baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Peran ganda perempuan pemetik teh mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi dalam keluarga. Interaksi sosial yang terjalin sebagai perempuan bekerja tetap berlangsung dengan cakupan yang lebih luas, sementara interaksi dengan anak dan suami juga tetap terjaga.

Di dalam keluarga, para perempuan ini memiliki kekuatan atau kemampuan untuk ikut aktif dalam setiap keputusan yang akan dibuat meskipun pekerjaan sebagai pemetik teh belum dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik karena upah yang didapatkan dari hasil kerja tidak dapat membantu memenuhi berbagai macam kebutuhan keluarga. Terkait dengan hal tersebut, kebijakan pengupahan terhadap perempuan yang bekerja yang hendaknya lebih diperhatikan. Agar kesejahteraan keluarga lebih nampak dan mendukung kesetaraan peran perempuan baik secara ekonomi maupun sosial.

Anita Kristina (2010) dalam jurnal Pamator dengan judul *Partisipasi Perempuan Dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat* memaparkan bagaimana partisipasi perempuan secara ekonomi dalam keluarga dan masyarakat di Desa Durjan Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Alasan kondisi lahan pertanian yang kering, menyebabkan banyaknya pelaku migrasi, diantaranya laki – laki yang berangkat ke Surabaya dan daerah Jawa Timur lainnya. Mereka bekerja sebagai pelaku tenaga kerja migrasi. Kepergian kepala rumah tangga ke luar daerah secara tidak langsung perempuan sebagai ibu dan istri (yang tinggal di rumah) mempunyai partisipasi / peran serta kontrol terhadap perekonomian keluarga.

Dalam keluarga, peran produksi, reproduksi, distribusi, transisi dan konsumsi dilakukan sebagai hasil kerja sama antara laki-laki dan perempuan (suami-istri) dengan pembagian peran yang seimbang. namun dalam hal mengakses modal dan perbaikan perekonomian keluarga sering kali masih dikuasai oleh laki-laki. Hal ini menjadi berat ketika peran perempuan sebagai

istri dan ibu ketika suami mereka pergi mencari nafkah ke luar daerah dan dalam waktu yang lama. Sehingga perempuanlah yang berperan pengganti suami sebagai pengatur perekonomian keluarga. Perempuan di Desa Durjan menempatkan dirinya sebagai konco wingking suami, aktivitas hanya sebatas wilayah kerumahtanggaan. Konstruksi pembagaaian kerja yang berkaitan dengan pencarian nafkah keluarga, hanya dominan milik laki – laki, konstruksi simbol dan citra perempuan yang hanya sebagai substitusi laki –laki. proses dan dukungan kondisi sosial masyarakat mengenai peran perempuan dalam bekerja dan proses yang telah terkonstruksi dalam benak perempuan, bahwa suami mereka yang mencari nafkah dan mereka hanya melengkapinya ketika suami pergi ke luar daerah.

Lim In-Sook (1997) dengan judul *Korean Immigrant Women's Challenge To Gender Inequality At Home, The Interplay Of Economic Resources Gender, And Family* dalam *Gender & Society* mengemukakan bahwa :

“Korean immigrant working wives' ongoing challenge to male dominance at home and to the unequal division of family work. A main factor in wives' being less obedient to their husbands is their psychological resources such as pride, competence, and honor, which they gain from awareness of their contribution to the family economy. Under immigrant family circumstances in which working for family survival is prioritized, wives feel that their negligence of family work, rejection of the superwoman ideal, and perceived right to demand their husbands' help with family work is legitimized.”

Dalam keluarga imigran Korea pekerjaan domestik dalam rumah seperti mengurus rumah didominasi oleh laki-laki sedangkan istri bekerja pada sektor publik untuk mencari nafkah di luar rumah. Tantangan imigran Korea

adalah tidak meratanya pembagian pekerjaan dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan. Kontribusi istri terhadap perekonomian keluarganya menyebabkan kurang taatnya istri kepada suami mereka. Patriarki Konghucu mengatur batasan antara laki-laki dan perempuan dalam peran masing-masing dalam dunia kerja.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus kepada pembagian peran antara perempuan dan laki-laki yang bekerja di luar rumah dan pergeseran relasi gender perempuan masyarakat Samin, serta sistem perkawinan dalam masyarakat Minangkabau serta pembagian peran antara laki-laki pada imigran Korea sebagai acuan perbandingan dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini akan meneliti mengenai tentang tradisi ayam angrem. Penelitian dengan judul *tradisi ayam angrem (studi tentang relasi gender dalam perkawinan masyarakat desa Tugu Kabupaten Indramayu)* berfokus pada relasi gender dalam perkawinan masyarakat desa Tugu yang terkandung pada tradisi ayam angrem yaitu tradisi seserahan perempuan terhadap laki – laki. Bagaimana prosesi tradisi tersebut dan fungsi yang terkandung dalam prosesi *ayam angrem* ini, jika penelitian sebelumnya hanya memandang tentang pembagian peran antara laki laki dan perempuan yang bekerja di sektor publik serta memandang pergeseran relasi gender pada perempuan suku samin, maka penelitian ini melihat apakah tradisi mempengaruhi relasi gender terkait dengan peran dan status antara laki – laki dan perempuan dalam masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau alami yang menjadi pusat penelitian. dalam mengkaji dan menganalisis hasil penelitian Tentang *Tradisi Ayam Anggrem (Studi Tentang Relasi Gender Dalam Kehidupan Perkawinan Masyarakat Desa Tugu Kabupaten Indramayu)* menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan konsep gender.

Masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan ,struktur politik sampai keluarga) dan masing – masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (equilibrium) dan harmoni, dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan. Interelasi itu terjadi karena konsensus. Pola yang nonnormatif dianggap akan melahirkan gejolak, jika hal tersebut terjadi, maka masing – masing bagian berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Bagi penganut teori ini masyarakat berubah secara evolusioner. Konflik dalam suatu masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Oleh karena itu harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan, sedangkan konflik mesti dihindarkan. Maka status quo harus dipertahankan.

1. Skema A.G.I.L

Empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan menurut Parsons terkenal dengan skema AGIL. AGIL suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan

yang ditunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.

Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu :

- a. *Adaptation* (adaptasi) : sebuah sistem harus mengulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (integrasi) : sebuah sistem harus mengatur hubungan bagian – bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L)
- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola – pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (Ritzer & Dauglas, 2011 : 121)

2. Konsep Gender

Gender adalah suatu sifat yang menempel dalam kehidupan sosial pada kaum laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki – laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat – sifat yang dapat dipertukarkan. Namun pertukaran sifat antara laki – laki dan perempuan mengakibatkan pandangan yang tidak lazim bagi sebagian masyarakat. Artinya ada laki – laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada

perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu disuatu suku tertentu perempuan lebih kuat fisiknya dari laki – laki, tetapi pada zaman yang lain dan ditempat yang berbeda laki – laki fisiknya lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas masyarakat yang berbeda. Suku tertentu perempuan kelas bawah dipedesaan lebih kuat dibandingkan laki – laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki – laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender baik bagi perempuan maupun laki-laki. ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, antara lain yaitu :

1. Gender dan Subordinasi, yaitu suatu kondisi dimana perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang tidak penting baik dalam keluarga maupun masyarakat.
2. gender dan Beban Ganda, pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang di anggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan” seperti semua pekerjaan domestik dianggap lebih rendah dari pekerjaan laki-laki. Pekerjaan domestik dikategorika sebagai pekerjaan yang tidak produktif secara ekonomi. Kondisi ini menyebabkan sejak lama perempuan telah

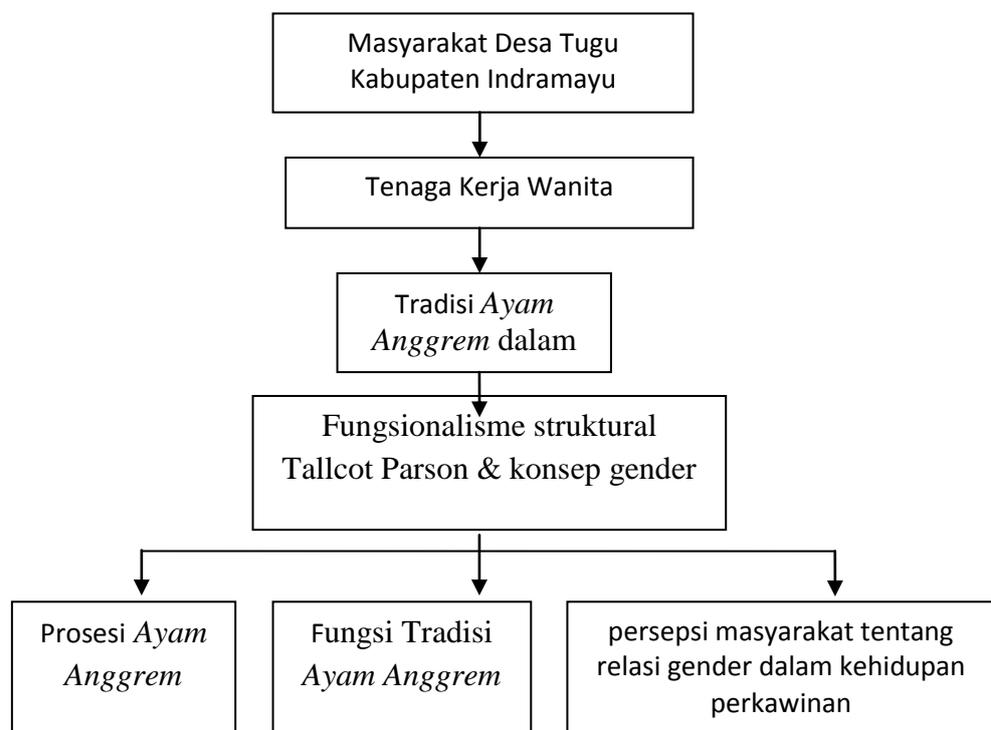
disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Dilain pihak laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. (Fakih. 2012 : 15-22)

Teori ini menolak setiap usaha yang akan mengguncang *satus quo*, termasuk yang berkenaan dengan hubungan antara laki – laki dan perempuan dalam masyarakat. Mereka melihat bahwa kondisi yang ada adalah normal dan sehat, oleh sebab itu tidak diperlukan perubahan. Jika perubahan memang terpaksa mesti terjadi, yang diperlukan adalah reformasi yang terkontrol, tetapi jangan sampai mengganggu stabilitas sosial. Mereka tidak menyoroti hubungan antar kekuasaan dan ketaatan sosial dan kurang peka terhadap aspek paksaan dan konflik dari segala bentuk kekuasaan. (Fakih, 2012 : 80 – 81)

Berdasarkan hal tersebut, kaitannya dengan tradisi ayam angrem dan relasi gender dalam perkawinan masyarakat desa Tugu, tradisi memiliki fungsi – fungsi tertentu yang dapat mengikat seluruh anggota masyarakat yang berkaitan dengan relasi gender. Harapannya tradisi ayam angrem ini melihat bahwa relasi gender yang terjadi antara laki – laki dan perempuan dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu merupakan kondisi yang harmoni. Masyarakat memandang peran antara laki – laki dan perempuan dalam perkawinan tidak menyebabkan terjadinya konflik atau dikatakan sebagai kondisi yang normal dan sehat. Teori di atas yang akan digunakan dalam penelitian mengenai tradisi *ayam angrem* (studi tentang relasi gender dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Tugu kabupaten Indramayu).

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir memberikan sekilas gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian ini, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi ini. Jadi kerangka berfikir ditarik berdasarkan suatu landasan teori yang lebih lanjut akan merupakan bingkai yang mendasar pemecahan suatu masalah.



Bagan 2.1 kerangka berfikir penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, masyarakat Desa Tugu khususnya perempuan banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) keluar negeri sebagai tenaga kerja rumah tangga. Perempuan-perempuan yang bekerja di luar negeri menciptakan tradisi baru dalam perkawinan pada masyarakat Desa Tugu . Masyarakat Desa Tugu mengenal tradisi ini sebagai tradisi *ayam anggrem*. Tradisi ayam anggrem selanjutnya di analisis dengan teori fungsionalis struktural yang dikembangkan oleh

Talcot Parson dan konsep gender. Bagaimana prosesi ayam angrem, fungsi sosial dari ayam angrem serta keterkaitan antara tradisi ayam angrem dengan persepsi masyarakat tentang relasi gender dalam kehidupan perkawinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beranekaragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajian. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris – studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks – teks hasil pengamatan, historis, saat – saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. (Denzin dan Lincoln, 2009 : 2)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut : 1) memusatkan perhatian pada masalah pada saat penelitian dilakukan, jadi masalahnya aktual. 2) menggambarkan fakta – fakta yang diteliti sebagaimana adanya. Berkaitan dengan alasan mengapa peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah karena penelitian ini berupa data deskriptif mengenai tradisi yang berkaitan dengan relasi gender, yaitu : masyarakat desa Tugu kabupaten Indramayu).

Berkaitan dengan penelitian ini penulis ingin mengetahui mengenai tradisi ayam angrem yang ada dimasyarakat Desa Tugu yang berkaitan dengan peran dan status dalam perkawinan masyarakat tersebut. Bagaimana sejarah dari tradisi ayam tersebut, fungsi yang terkandung dalam tradisi

tersebut dan kaitannya tradisi dengan peran serta status masyarakat dalam perkawinan.

B. Lokasi penelitian

Dengan menentukan lokasi penelitian dimaksudkan agar penelitian berjalan dengan mudah dan memperlancar obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan yang akan diteliti tidak terlalu luas dan umum. Penelitian ini berlokasi di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, dimana tradisi ayam angrem ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Desa Tugu dikarenakan tradisi ayam angrem tersebut hanya ada dalam masyarakat Desa Tugu.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, yaitu :

1. Prosesi tradisi ayam angrem.
2. Fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat Desa Tugu.
- 3.

Bagai

mana keterkaitan antara tradisi ayam angrem dengan persepsi masyarakat tentang relasi gender dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Tugu.

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Tugu, yang masih menjalankan tradisi ayam anggrek serta masih mempertahankan tradisi tersebut. Dalam Penelitian ini diperoleh beberapa orang untuk dijadikan informan utama, yaitu orang tua yang telah menikahkan anak perempuannya dengan melakukan tradisi ayam anggrek serta pelaku tradisi ayam anggrek.

E. Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer adalah data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti (Sarwono, 2006 : 209). Data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama informan. Informan adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian ((Bungin, 2010 : 76). Informan dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan, yaitu informan utama dan informan pendukung.

1) Informan utama

Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari orang tua yang telah menikahkan anak perempuannya dengan menjalankan tradisi *ayam anggrek*

serta para pelaku yang menjalankan tradisi *ayam anggrem* dalam pernikahannya.

Tabel 3.1 Daftar Informan Utama

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Keterangan
1	Amiri	55 tahun	Perempuan	Orang tua pelaku perkawinan dengan tradisi ayam anggrem
2	Daruni	55 tahun	Perempuan	Orang tua pelaku perkawinan dengan tradisi ayam anggrem
3	Rinih	18 tahun	Perempuan	pelaku perkawinan dengan tradisi ayam anggrem
4	Isnawati	21 tahun	Perempuan	Pelaku perkawinan dengan tradisi ayam anggrem
5	Unidah	32 tahun	Perempuan	Seseorang yang pernah bekerja sebagai TKW di luar negeri.
6	Kaspi	50 tahun	Perempuan	Seorang TKW di Arab Saudi

Sumber : Data Primer, 2015

Alasan peneliti menjadikan beberapa orang tersebut sebagai informan utama, dikarenakan dalam tradisi ayam anggrem seorang perempuanlah yang memegang kendali pada tradisi tersebut, seperti menentukan jumlah dan jenis dalam ayam anggrem. Peneliti melakukan wawancara dengan perempuan dikarenakan fokus penelitiannya mengenai bagaimana relasi

gender dalam rumah tangga, dimana terjadinya pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan setelah adanya tradisi ayam anggrek. Tradisi ayam anggrek merupakan tradisi seserahan yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki, apakah hal ini mempengaruhi posisi perempuan dalam rumah tangga, sehingga peneliti mengambil beberapa orang perempuan untuk dijadikan informan utama.

2) Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang dianggap memiliki pengetahuan tentang tradisi ayam anggrek dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu terkait dengan relasi gender pada masyarakat.

Tabel 3.2 Daftar Nama Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Keterangan
1	Jayani	65 tahun	Laki – laki	Tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang tradisi ayam anggrek
2	Wana	60 tahun	Laki – laki	Tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang tradisi ayam anggrek

Sumber : Data primer, 2015

Alasan peneliti menjadikan beberapa orang tersebut sebagai informan pendukung, dikarenakan mereka merupakan seseorang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Mereka merupakan seseorang yang mengetahui

bagaimana asal usul dari tradisi ayam angrem serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah Data yang berupa data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan (Sarwono, 2006 : 209). Data dalam penelitian ini selain diperoleh dari informan secara lisan, maka sebagai bahan tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis, yaitu:

1) Sumber Pustaka tertulis dan dokumentasi

Sumber pustaka tertulis dan dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi sumber data informasi. Sumber data tertulis ini meliputi kajian-kajian yang berkaitan dengan lembaga sosial seperti kantor kepala desa yang berupa dokumen mengenai data monografi desa secara lengkap.

2) Foto

Foto sekarang ini sudah banyak digunakan sebagai alat untuk membantu keperluan penelitian kualitatif. Ada dua kategori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang di luar peneliti dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (pribadi). Penelitian ini menggunakan foto untuk mempermudah peneliti saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau wawancara berlangsung. Foto yang dihasilkan peneliti berupa. Aktivitas saat tradisi ayam angrem tersebut dilaksanakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam mengumpulkan data merupakan syarat keberhasilan penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2015.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai perilaku masyarakat yang berkaitan dengan objek penelitian pada lokasi penelitian. Teknik observasi melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti dalam jangka waktu yang relatif lama.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010 : 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek – obyek alam yang lain.

Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi mengenai tradisi ayam anggrem yang berlangsung pada masyarakat Desa Tugu Kecamatan

Sliyeg Kabupaten Indramayu. Selain itu, sasaran yang menjadi obyek observasi yaitu: gambaran umum Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu meliputi: kondisi geografis Desa Tugu, kondisi demografis Desa Tugu, keadaan sosial budaya, keagamaan, keadaan kesehatan dan keadaan transportasi yang ada di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Tahapan observasi yang dilakukan penulis.

1. Tahap Observasi Awal

Observasi awal ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan agar diperoleh gambaran atau informasi yang digunakan sebagai landasan untuk observasi selanjutnya. Observasi dilakukan untuk mengamati pada apa yang menjadi fokus penelitian. observasi awal dilaksanakan pada tanggal 20 – 23 Februari 2015, yang disertai surat izin penelitian dari ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi kepada Kepala Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Observasi awal ini penulis mengamati gambaran desa Tugu secara umum menurut data monografi Desa dan masyarakat yang akan dijadikan sebagai informan. Selain observasi pada waktu tersebut, peneliti beberapa kali melakukan observasi mengenai tradisi *ayam anggrem* serta kondisi sosial masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan bagian anggota masyarakat Desa Tugu yang sedikit mengetahui tentang tradisi *ayam anggrem*.

2. Tahap Observasi Lanjutan

Observasi lanjut digunakan sebagai metode dalam memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini. Observasi lanjut ini dilaksanakan di rumah informan yang terletak di Blok Desa Lor dan Blok Lapangan Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu pada tanggal 21 – 28 Februari 2015. Penulis melakukan langkah observasi pertama kali adalah untuk memohon ijin penelitian kepada Kepala Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu serta untuk memohon pengambilan data monografi Desa Tugu. Observasi berikutnya dilakukan di kantor Kepala Desa dan rumah Penduduk dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Desa Tugu dan data mengenai tradisi ayam anggrem yang berkaitan dengan relasi gender pada masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

Observasi non partisipasi dilakukan dengan cara mengamati tradisi ayam anggrem yang berlangsung di masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Observasi non partisipasi ini dilakukan saat ada acara pernikahan yang menggunakan tradisi ayam anggrem. Observasi non partisipasi tidak banyak menuntut keterlibatan peneliti saat diadakannya prosesi ayam anggrem. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada hal – hal yang berkaitan mengenai prosesi dalam ayam anggrem serta seserahan apa saja yang ada dalam tradisi ayam tersebut.

Penulis dalam observasi ini juga menggunakan alat bantu untuk mempermudah pengamatan dan ingatan. Alat bantu tersebut berupa buku teks lapangan yang mencatat hasil observasi, kamera yang digunakan

untuk dokumentasi saat melakukan observasi untuk mempermudah mengumpulkan data.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui informan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung atau tatap muka ataupun melalui percakapan antara peneliti dan informan (orang yang dimintai pendapatnya mengenai permasalahan yang sedang diteliti) . peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi langsung informan ke rumahnya. Teknik wawancara ini adalah dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti dan diajukan kepada informan. Pertanyaan wawancara diajukan oleh peneliti kepada tokoh masyarakat yang dianggap memahami tentang tradisi *ayam anggrem* yang berdomisili di Blok Desalor Desa Tugu. Masyarakat setempat yang pernah melakukan tradisi *ayam anggrem* pada saat menikah dan masyarakat yang tidak melakukan *ayam anggrem* saat menikah tetapi membantu melaksanakan prosesi *ayam anggrem* terhadap anak dan kerabatnya. Percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan informan dimaksudkan untuk mengetahui hal – hal yang berkaitan dengan masalah penelitian antara lain :

1. Wawancara mengenai sejarah adanya tradisi *ayam anggrem* pada masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
2. Wawancara mengenai prosesi tradisi *ayam anggrem* pada Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

3. Wawancara mengenai fungsi tradisi *ayam anggrem* dalam kehidupan masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu
4. Wawancara mengenai bagaimana relasi gender dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Tugu setelah adanya tradisi *ayam anggrem*.

Pertanyaan yang ditanyakan pada informan terbagi atas 2 pertanyaan,. Pada informan utama (masyarakat yang melakukan tradisi ayam anggrem) difokuskan pada bagaimana tradisi itu berlangsung, apa saja seserahan yang wajib ada dalam ayam anggrem, bagaimana peranan dan status mereka dalam perkawinan serta fungsi tradisi ayam anggrem bagi kehidupan sosial mereka. Pertanyaan yang kedua ditunjukkan pada informan pendukung yaitu tokoh masyarakat yang difokuskan pada tradisi ayam anggrem serta perbedaan pada tradisi ayam anggrem yang dahulu dengan ayam anggrem yang sekarang.

Wawancara dengan informan utama yang pertama dilakukan dengan Amiri (55). Beliau merupakan seseorang yang melakukan *ayam anggrem* saat menikahkan putrinya dengan pemuda yang berasal dari Desa Tugu juga. Beliau bekerja sebagai buruh tani. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Februari 2015 yang berlokasi di rumahnya blok Ronggeng, Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Dalam wawancara peneliti menyatakan tentang prosesi ayam anggrem, sejarah dari ayam anggrem menurut pemahaman beliau, peran dan status beliau dalam rumah tangga, dan fungsi ayam anggrem dalam pernikahan anaknya.

Wawancara kedua dilakukan dengan informan pendukung yaitu seseorang yang dianggap mengetahui mengenai tradisi – tradisi dalam Desa Tugu termasuk *ayam anggrem*. Informan utama yang pertama bernama Jayani (65), beliau bekerja sebagai *Nggadu* (penggarap sawah milik orang lain yang dipercayakan padanya). Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Februari 2015 di rumahnya pada Blok Desa Lor, Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Dalam wawancara peneliti menfokuskan pada sejarah dari ayam anggrem, perbedaan ayam anggrem yang dulu dengan sekarang, relasi gender masyarakat Desa Tugu dalam rumah tangga, serta fungsi mengenai ayam anggrem dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu.

Wawancara ketiga dilakukan dengan Isnawati (21). Isnawati merupakan informan utama dalam penelitian ini. Beliau merupakan seorang TKW yang bekerja di Taiwan sebagai tenaga kerja rumah tangga, saat wawancara beliau ada di Desa Tugu untuk tiga bulan masa cutinya. Beliau tinggal di blok Ronggeng Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Pada saat menikah di usianya yang baru 18 tahun, beliau melakukan *ayam anggrem*. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari 2015. Dengan fokus wawancara mengenai prosesi dari ayam anggrem, fungsi dari ayam anggrem pada perkawinannya serta bagaimana perannya dalam rumah tangga.

Wawancara keempat, 25 Februari 2015 dilakukan dengan Rinih (18), Rinih merupakan informan utama dalam penelitian ini. Wawancara bertempat di rumahnya, Blok Lapangan Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Saat ini Rinih hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dikarenakan

kondisinya yang sedang hamil. Sebelum hamil rinih bekerja sebagai buruh pabrik garmen di Subang, Jawa Barat. Rinih melakukan *ayam anggrem* saat menikah dengan Suntowo (23) seorang pemuda yang berasal dari Desa Tugu juga. Wawancara difokuskan pada bagaimana prosesi dari ayam anggrem, alasan dia melakukan ayam anggrem, fungsi ayam anggrem dalam perkawinannya serta bagaimana pembagian peran dalam rumah tangganya.

Wawancara kelima, 26 Februari 2015 dilakukan dengan Wana (65). Beliau merupakan informan kunci karena beliau dianggap sebagai sesepuh serta orang yang mengetahui tentang budaya dan tradisi pada masyarakat Desa Tugu, termasuk mengenai *ayam anggrem*. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Februari 2015 bertempat dirumahnya Blok Desa Lor, Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Wawancara difokuskan pada sejarah mengenai *ayam anggrem*, prosesi dari *ayam anggrem*, fungsi *ayam anggrem* pada perkawinan, perbedaan *ayam anggrem* yang dulu dengan sekarang, serta relasi gender antara laki – laki dengan perempuan pada masyarakat Desa Tugu.

Wawancara keenam, pada hari terakhir 28 Februari 2015 dilakukan dengan Daruni (55). Beliau sebagai informan utama, di karenakan beliau pernah melakukan *ayam anggrem* saat menikahkan putrinya dengan pemuda setempat. Wawancara dilakukan di rumahnya, Blok Kesambi Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Wawancara difokuskan mengenai prosesi dari ayam anggrem, fungsi dari ayam anggrem pada perkawinan putrinya, serta bagaimana pembagian peran dalam rumah tangganya maupun

putrinya yang sekarang menjadi TKW sebagai tenaga kerja rumah tangga di Singapura.

c. Dokumentasi

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi peneliti memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto – foto saat melakukan wawancara, dokumen mengenai data monografi desa secara umum yang berasal dari kantor kepala desa, foto mengenai tradisi ayam anggrem sera rekaman saat melakukan wawancara antara peneliti dengan informan.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data ini terdiri atas beberapa teknik, yaitu:

a. Triangulasi.

yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.(Moleong, 2002:178)

Teknik Triangulasi dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan Informasi Yang Diberikan Oleh Informan Satu Denga Informan Lainnya.

Hasil wawancara mengenai tradisi ayam anggren kaitannya dengan relasi gender dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu yang diperoleh oleh beberapa informan dibandingkan apakah ada kecocokan informasi yang diberikan dan ternyata hasilnya ada kesamaan informasi yang diberikan oleh beberapa informan tersebut.

2. Membandingkan Data Hasil Pengamatan Dengan Data Yang Diperoleh Dari Informan

Analisis juga dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan relasi gender dalam perkawinan yang terkandung dalam tradisi ayam anggrem pada masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, ternyata hasil yang diperoleh dari pengamatan dengan wawancara tidak jauh berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan.

- b. Pemeriksaan Sejawat Dengan Diskusi

Pemeriksaan sejawat ialah dengan cara berdiskusi dengan sesama rekan-rekan peneliti yang sebaya, memiliki pengetahuan umum mengenai masalah yang sedang diteliti sehingga dapat saling bertukar informasi, mereview persepsi, pandangan serta analisis yang sedang dilakukan. Penulis dalam hal ini melakukan diskusi dengan teman – teman mahasiswa lainnya yang sedang melakukan penelitian dengan tema yang sama sehingga bisa saling bertukar informasi.

H. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data yang dihasilkan oleh informan berupa kata – kata. Maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif – analitik yang berarti interpretasi terhadap isi yang dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh. Bogdan dan Biklen (Moleong, 2005:248) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Keempat kegiatan dalam analisis data kualitatif yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini adalah :

a. Pengumpulan data.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data yang dibutuhkan baik itu data primer maupun data sekunder

yang ada dilapangan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kemudian Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

b. Reduksi Data.

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengayaskan data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Setelah data yang didapatkan penelitian ini baik itu dari informan maupun subek penelitian yang bersifat sekunder maupun primer dipilah – pilah, diambil yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian mengenai tradisi ayam angrem studi tentang relasi gender dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

Data yang didapat dalam penelitian ini direduksi dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data. Data yang sudah terklasifikasi memudahkan peneliti antara lain memfokuskan data kepada fokus penelitian. selain untuk membedakan antara primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan subyek yaitu tokoh masyarakat dan informan dengan masyarakat yang melakukan tradisi ayam angrem dalam perkawinan. Hasil dari proses reduksi data seperti wawancara dengan Bapak Wana selaku sesepuh Desa mengenai

sejarah ayam anggrek. Tetapi beliau memberi jawaban mengenai perubahan status sosial para TKW yang tidak ada kaitannya dengan penelitian sehingga perlu direduksi karena menyimpang dari fokus penelitian.

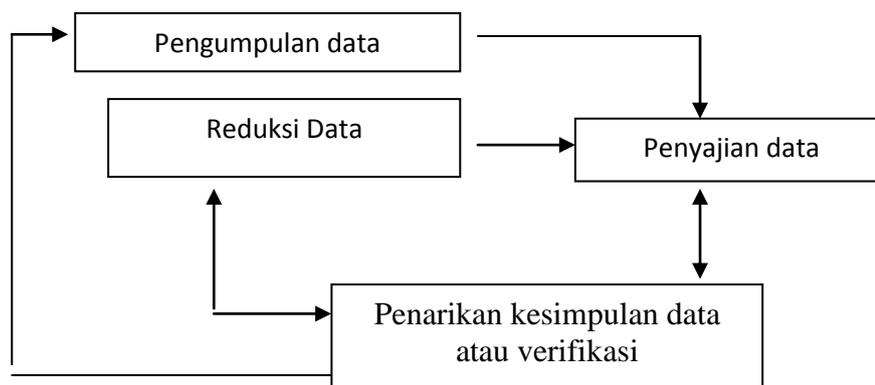
c. Penyajian Data.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Data – data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan subjek dan informan, serta data – data sekunder berupa data monografi Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu dan juga foto disusun dan disajikan sebagai kumpulan informasi, hal ini dilakukan agar memudahkan ketika menarik kesimpulan atau mengambil tindakan atas data yang sudah didapat penulis.

d. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi.

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Data dalam penelitian ini yang sudah direduksi dan disajikan akan dilakukan penarikan kesimpulan, data – data yang masuk melalui wawancara dan catatan lainnya akan ditarik kesimpulan untuk menjawab

permasalahan pada penelitian ini, yaitu : prosesi ayam anggrek, fungsi tradisi ayama nggrem sera keterkaitan antara tradisi ayam anggrek dengan relasi gender dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Keempatnya dapat digambarkan dalam bagan berikut (Miles & Huberman,1992 : 20)



Bagan 3.1 skema analisi data

Keempat komponen tersebut saling interaktif, yaitu saling mempengaruhi dan juga saling terkait. Diawali dengan peneliti melakukan penelitian mengenai tradisi ayam anggrek (studi tentang relasi gender dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu kabupaten Indramayu. Dengan melakukan observasi dan wawancara yang berarti tahap dalam pengumpulan data. Data tersebut akan dikelompokkan dan akan dianalisis menggunakan teori fungsionalis struktural yang dikembangkan oleh Tallcot Parson. Setelah itu data – data tersebut disusun secara sistematis sehingga akan didapat suatu kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan tersebut data yang telah disusun secara sistematis disajikan dalam bentuk kalimat yang difokuskan pada kajian antropologi gender mengenai tradisi ayam anggrek yang terkait dengan relasi gender dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu kabupaten Indramayu.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ayam angrem merupakan simbol produktivitas perempuan secara ekonomi. Tradisi *ayam angrem* pada perkawinan masyarakat Daesa Tugu mempunyai fungsi sosial, yaitu untuk menunjukkan eksistensi perempuan secara ekonomi, keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan pada rumah tangga, menunjukkan adanya stratifikasi sosial pada ayam angrem, dimana jumlah seserahan pada ayam angrem menunjukkan keberhasilan perempuan secara ekonomi. Ayam angrem merupakan relasi gender dalam aspek ekonomi, dimana dalam rumah tangga peran dalam mencari nafkah tetap di jalankan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga sedangkan perempuan hanya bertugas membantu dalam mencari nafkah.

Peran perempuan dalam rumah tangga diambil oleh laki-laki saat perempuan tersebut pergi ke luar negeri sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita). Kondisi perempuan yang semula berada di dalam rumah hanya sebagai ibu rumah tangga yang dianggap tidak produktif secara ekonomi, berubah ketika perempuan tersebut memutuskan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW. Tradisi *ayam angrem* dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu mengintegrasikan pola relasi gender dalam rumah tangga agar tidak

terjadi konflik yang disebabkan adanya perubahan peran antara laki-laki dan perempuan dalam mencari nafkah.

A. SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, saran yang dikemukakan melalui hasil penelitian ini adalah : masyarakat diharapkan lebih memahami mengenai hak dan kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan dalam rumah tangga. Masyarakat lebih memahami bagaimana relasi gender dalam rumah tangga agar tidak terjadi konflik sosial yang disebabkan oleh adanya perubahan mengenai peran gender dalam rumah tangga. Bagi pembaca diharapkan lebih memahami mengenai relasi gender terkait dalam pembagian peran pada perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (Ed).2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak-Jejak Kesaksian*. Semarang: Titian Masa Bekerjasa Dengan UPT UNNES Press.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Choir, A., A. Ajudin, Mibtadin, & S. Hermawan. 2012. Pergeseran Relasi Gender Perempuan Samin (Studi Tentang Pembagian Kerja Dalam Masyarakat Samin Desa Kemantren Kabupaten Blora). *Forum Ilmu sosial*, 39(1) : 31 – 46.
- Denzin, K Norman & Lincoln S Yvonna. 2009. *Hand Book Of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karniawati, Nia. 2009. Kinerja Dosen Perempuan: Studi Relasi Gender Di Unikom. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*,1(1) : 35 – 48. Tersedia di <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id> [diakses 11-3-2015].
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2010a. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- 2010b. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press.
- Kusumawati, Yunita. 2012. Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Komunitas*, 4(2) : 157 – 167. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id> [diakses 11-3-2015].
- Kristina, Anita. 2010. Partisipasi Perempuan Dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat. *Pamator*, 3(1) : 69-75. Tersedia di <http://ippm.trunojoyo.ac.id> [diakses 20-4-2015]
- Lim, In-Sook. 1997. Korean Immigrant Women's Challenge To Gender Inequality At Home, The Interplay Of Economic Resources Gender, And Family. *Gender & Society*, 11(1) : 31-51. Tersedia di <http://gender&societygas.sagepub.com> [diakses 2-4-2015]
- Mahardika, Kartika. 2011. *Buruh Perempuan dan Peran Suami Dalam Keluarga (Kasus Pada Pabrik Rokok Sukses di Kelurahan Sidoarjo Kecamatan*

Pacitan Kabupaten Pacitan). SKRIPSI : Universitas Negeri Semarang : tidak diterbitkan.

- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tecep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J.Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prianto, B., Nawang, W., & Agustin, R. 2013. Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal komunitas*. 5 (2) : 212.
- Ritzer, George & Douglas J, Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul Tradisi Ayam Anggrem (Studi Tentang Relasi Gender Dalam Kehidupan Perkawinan Masyarakat Desa Tugu Kabupaten Indramayu). Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi dari ayam anggrem yang berlangsung di Desa Tugu
2. Untuk mengetahui fungsi dari tradisi ayam anggrem
3. Mengetahui keterkaitan antara tradisi ayam anggrem dengan persepsi masyarakat Desa Tugu tentang relasi gender dalam kehidupan perkawinan

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mewawancarai pihak yang terkait dengan tradisi ayam anggrem. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar wawancara tetap terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Informan : seseorang yang pernah melakukan tradisi ayam angrem, tokoh masyarakat,
- B. Obyek yang diobservasi
 - 1. Kondisi lingkungan Desa Tugu Kabupaten Indramayu
 - 2. Profil masyarakat desa Tugu yang melakukan ayam angrem
 - 3. Sesorahan yang diberikan dalam prosesi ayam angrem
 - 4. Pelaksanaan prosesi ayam angrem

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk informan (masyarakat) yang pernah melakukan tradisi
ayam angrem di Desa Tugu Kabupaten Indramayu)

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

Daftar Pertanyaan :

A. Untuk Mengetahui Prosesi Dari Tradisi Ayam Angrem Yang Berlangsung Di Desa Tugu Kabupaten Indramayu

1. Apakah anda pernah melakukan tradisi ayam angrem saat anda menikah ?
2. Kalau ia, waktu kapan anda melakukannya ?
3. Bagaimana prosesi ayam angrem itu berlangsung ?
4. Apa saja seserahan yang diberikan dalam tradisi ayam angrem ?
5. Adakah bentuk seserahan yang wajib dan tidak wajib untuk diberikan ?
6. Seserahan ayam angrem itu diserahkan kepada siapa ?
7. Setelah diserahkan lalu diapakan seserahan tersebut ?
8. Siapa saja yang mendapat bagian dari seserahan tersebut ?
9. Kalau ada yang tidak kebagian lalu bagaimana ?

10. Apakah ada pemberian balik dari pihak laki – laki untuk pihak perempuan ?
11. Jika seserahan yang diberikan jumlahnya sedikit atau makanan yang diberikan rasanya kurang enak apakah akan menjadi bahan gunjingan tetangga ?

B. Mengetahui Fungsi Dari Tradisi Ayam Anggrem

1. Sejak kapan tradisi ayam anggrem ini ada dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu ?
2. Dari siapa anda mengetahui tentang tradisi ini ?
3. Apakah tradisi ini sifatna wajib dilakukan oleh pasangan yang menikah yang berasal dari desa Tugu ?
4. Apakah anda mengetahui bahwa tradisi ini memiliki fungsi dalam kehidupan sosial ?
5. Jika ia, apa saja fungsinya ?
6. Bagaimana fungsi tradisi ayam anggrem dalam kehidupan sosial anda ?
7. Jika tidak melakukan tradisi ayam anggrem dalam perkawinan bagaimana dampaknya ?

C. Mengetahui Relasi Gender Dalam Kehidupan Perkawinan Masyarakat Desa Tugu Setelah Adanya Tradisi Ayam Anggrem

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi ayam anggrem ?
2. Apakah anda melakukan ayam anggrem juga saat anda menikah ?
3. Apa saja yang anda berikan saat seserahan ?
4. Setelah menikah, apakah ada perbedaan dalam hidup anda ?

5. Bagaimana pembagian peran dalam pembagian kerja didalam rumah ?
6. Apakah anda bekerja diluar rumah juga ?
7. Jika ia, anda bekerja sebagai apa ?
8. Suami anda bekerja apa ?
9. Apakah penghasilan anda lebih besar daripada suami atau sebaliknya ?
10. Jika ia, apakah anda merasa sebagai tulang punggung keluarga anda ?
11. Apakah anda merasa keberatan jika mejadi tulang punggung keluarga anda ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk informan (tokoh masyarakat) yang mengetahui tradisi ayam
anggreng di Desa Tugu Kabupaten Indramayu)

Identitas informan

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

Daftar pertanyaan :

A. Untuk Mengetahui Prosesi Dari Tradisi Ayam Anggreng Yang Berlangsung Di Desa Tugu Kabupaten Indramayu

1. Bagaimana asal mula tradisi ini ?
2. Mengapa tradisi ini hanya dilalukan oleh pasangan yang menikah dari desa yang sama aja ?
3. Bagaimana prosesi tradisi ini berlangsung
4. Apakah ada perbedaan dari tradisi ayam anggreng waktu dulu dengan tradisi ayam anggreng yang dilakukan sekarang ?
5. Jika ia, apakah perbedaannya ?
6. Apa saja yang mempengaruhi perbedaan tersebut ?

B. Mengetahui Fungsi Dari Tradisi Ayam Anggreng

1. Apa saja seserahan yang wajib diberikan oleh perempuan kepada laki – laki ?

2. Apakah seserahan yang diberikan oleh perempuan kepada laki – laki itu ditentukan oleh pihak perempuan ataukah ditentukan oleh pihak laki – laki terkait jumlah seserahan yang diberikan ?
3. Mengapa seserahan ini bentuknya makanan yang sudah siap untuk dikonsumsi ?
4. Apakah bentuk seserahan itu mempunyai makna ?
5. Bagaimana fungsi seserahan tersebut ?
6. Apakah seserahan ini sifatnya wajib dilaksanakan ?
7. Bagaimana sejarahnya tradisi ayam angrem ini ?
8. Kenapa seserahan ini masih terus dilakukan sampai sekarang?
9. Jika tidak dilaksanakan tradisi ayam angrem ini, apakah ada dampaknya ?

C. Relasi Gender Dalam Kehidupan Perkawinan Masyarakat Desa Tugu Setelah Adanya Tradisi Ayam Angrem

1. Bagaimana pembagian peran antara laki – laki dan perempuan dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu ?
2. Adakah pembagian peran khusus ? seperti sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh laki – laki dan perempuan dalam rumah tangga ?
3. Jika ya, apa saja ? peran yang bagaimana ?
4. Pernahkan ada konflik antara laki – laki dan perempuan terkait peran tersebut ?
5. Apakah tradisi ayam angrem ini secara tidak langsung mengatur peran antara laki – laki dan perempuan ?

6. Setau saya, seserahan ini berbentuk bahan pangan yang diberikan oleh perempuan kepada laki – laki, apakah ini mempunyai makna bahwa yang perempuan itulah sebenarnya yang bertugas mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya ?
7. Terkait dengan mata pencaharian, di Desa Tugu ini perempuan kebanyakan kerja dimana dan laki – laki dimana? besaran pendapatan yang dihasilkan, besar perempuan atau laki – laki ?

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

Daftar Informan Utama

1. Nama : Amiri
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Desa Tugu

2. Nama : Daruni
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Desa Tugu

3. Nama : Rinih
Umur : 18 Tahun
Jenis kelamin : perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Tugu

4. Nama : Isnawati
Umur : 21 Tahun
Jenis kelamin : perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tenaga Kerja Wanita (TKW)
Alamat : Desa Tugu

5. Nama : Unidah
Umur : 32 Tahun
Jenis kelamin : perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/ mantan TKW
Alamat : Desa Tugu

6. Nama : Kaspi
Umur : 50 Tahun
Jenis kelamin : perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tenaga Kerja Wanita (TKW)
Alamat : Desa Tugu

Dftar Informan Kunci

1. Nama : Jayani
Umur : 65 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tugu

2. Nama : Wana
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tugu

Lampiran 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang,
 Telp. (024) 8508006

Nomor : ~~1282~~ UN37.1.3/LT/2015
 Lamp : 1 ex.
 Hal : Ijin Penelitian

17 FEB 2015

Yth, Kepala Desa Tugu
 Kecamatan Sliyek
 Kabupaten Indramayu

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini;

Nama : **Komariyah**
 NIM : 3401411063
 Semester : VII (tujuh)
 Prodi/ Jenjang : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
 Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Illmu Sosial
 Judul : **"Tradisi Ayam Angkrem (Studi Tentang Relasi Gender Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Tugu Kabupaten Indramayu)".**
 Alokasi Waktu : Bulan Februari s.d April 2015

mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



Dekan
 Perintah Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
 NIP. 196406081988031001

Tembusan;
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
 3. Yang bersangkutan
 FIS Universitas Negeri Semarang

EM 06.14/D.24/2015

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU
KECAMATAN Sliyeg
DESA TUGU
Jl.Raya Tugu Kode Pos 45281

SURAT KETERANGAN

No : 199/133/Des./IV/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya kepala Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu menerangkan bahwa :

Nama : Komariyah
Nim : 3401411063
Jurusan/jenjang : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/ SI
Semester : VIII
Judul skripsi : Tradisi Ayam Anggrem (Studi Tentang Relasi Gender Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Tugu Kabupaten Indramayu)
Alamat : Blok Desa Lor Rt 024/006 Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat.

Benar – benar telah mengadakan penelitian di Desa Tugu, terhitung pada mulai tanggal 21 Februari 2015 – 8 April 2015. Demikian untuk menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tugu, 9 April 2015

Kepala Desa Tugu

 H. Ermanto

